



## PROGRAM MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN CURUP: SOLUSI MENGATASI RENDAHNYA KEMAMPUAN MAHASISWA MEMBACA AL-QUR'AN

### *THE PROGRAM OF MA'HAD AL-JAMI'AH AT IAIN CURUP: SOLUTION TO COPE WITH STUDENTS' LOW MASTERY OF RECITING AL-QUR'AN*

**Rafia Arcanita**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*

*email: rapiaarcanita@gmail.com*

Naskah Diterima: 9 Mei 2020; Direvisi: 01 September 2020; Disetujui: 29 Januari 2020

#### **Abstract**

*IAIN Curup, as an Islamic higher education institution, demands the students to master al-Qur'an. One of the steps towards the mastery of the Qur'an is through the activities of tahsin (reciting) al-Qur'an implemented by Ma'had al-Jamiah (college dormitory) of IAIN Curup. Therefore, this study aimed to see the role of Ma'had al-Jamiah of IAIN Curup in overcoming the students' low mastery of al-Qur'an, by paying attention to the results of Ma'had al-Jamiah programs consisting of the practicum of tahsin al-Qur'an and students' worship practicum. These activities already ran for three semesters. However, it was still found the students who could not read al-Qur'an well and could not perform the prayers properly. This study employed a qualitative approach. The data were obtained from interviews, observations, and documentation, which were then analyzed by using a qualitative approach. Thus, the following conclusion was drawn: First, the Ma'had Al-Jamiah programs were quite representative in improving students' mastery of al-Qur'an; Second, ma'had activities applied a semi-Islamic boarding school education model in a classical form; Third, Ma'had al-Jamiah's policies concerning the subjects of Tahsin Al-Qur'an, Worship Practicum I, and Worship Practicum II as the requirements to take part in KPM (Community Service Program), PPL (pre-service teaching program), Internship, comprehensive exams, and Munaqasyah (thesis exams) really stimulated students to master reciting al-Qur'an.*

**Keywords:** *Ma'had al-Jamiah (college dormitory) programs; mastery of reciting al-Qur'an*

#### **Abstrak**

IAIN Curup sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, dituntut agar mahasiswanya menguasai al-Qur'an. Salah satu langkah menuju kemampuan penguasaan al-Qur'an tersebut adalah melalui kegiatan tahsin al-Qur'an sebagai mana yang di laksanakan oleh Ma'had al-Jamiah IAIN Curup. Oleh karena itu penelitian ini berusaha melihat peran ma'had al-Jamiah IAIN Curup dalam mengatasi rendahnya penguasaan al-Qur'an mahasiswa IAIN Curup, dengan memperhatikan hasil kegiatan Ma'had yang mencakup praktikum tahsin al-Qur'an dan praktikum ibadah kemahasiswaan. Kegiatan tersebut sudah berjalan selama tiga semester. Namun masih ditemukan mahasiswa belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan belum bisa melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif sehingga diperoleh simpulan: Pertama Program Ma'had Al-Jamiah cukup representatif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang al-Qur'an; Kedua kegiatan ma'had menawarkan menerapkan model pendidikan semi pondok pesantren dalam bentuk klasikal; Ketiga Ma'had al-Jamiah IAIN Curup menjadikan ketiga materi (Tahsin al-Qur'an, Praktek Ibadah I dan II sebagai syarat untuk bisa mengikuti KPM, PPL, Magang, Komprehensif dan sidang Munaqasyah) sangat memacu mahasiswa dalam penguasaan bacaan al-Qur'an.

**Kata kunci:** Program Ma'had Kampus, Kemampuan Membaca al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Islam sebagai salah satu di antara perguruan tinggi yang bergelut pada pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tersebut memiliki visi dan misi mencetak lulusan yang berpotensi akademik, tidak hanya sekedar mampu pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi semata (IPTEK), tetapi juga yang terpenting penguasaan dalam bidang Iman dan taqwa (IMTAQ) (Akrom & Hulaimi, 2017). Sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang bercirikan agama, maka seluruh Perguruan Tinggi yang di bawah naungan kementerian Agama Republik Indonesia memiliki tanggungjawab penuh dalam mengemban tugas kemanusiaan dalam bidang akademik. Artinya ada *icon* yang melekat bagi masyarakat terhadap mahasiswa diperguruan tinggi tersebut yaitu khas keIslamannya yang mesti unggul dari perguruan tinggi umum (Warsah, 2020). Kementerian Agama RI bidang pendidikan tinggi agama Islam menyadari bahwa banyaknya keluhan masyarakat pengguna (mahasiswa, orang tua, dunia kerja/pemerintah) tentang rendahnya mutu/kualitas kompetensi lulusan terutama dalam penguasaan al-Qur'an (Juanda, 2014). Oleh karena itu pendidikan yang ada di PTAI mendorong untuk selalu melakukan berbagai perubahan. Hal itu, secara terbuka diakui juga oleh Arief Furqan dalam (Wedra, 2018) bahwa PTAI belum berhasil mencapai dua tujuan pokok PTAI, yakni kualitas lulusan dan sumbangan PTAI terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu pengetahuan agama Islam.

Istilah yang sering dipadankan dengannya "integrasi keilmuan" adalah "Islamisasi pengetahuan" (*Islamization of knowledge*) yang meniscayakan dua prinsip utama. *Pertama*, Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah AL-Qur'an dan Hadis; *Kedua*, Metode yang ditempuh untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan haruslah Islami untuk mewujudkan upaya tersebut, dibutuhkan pemenuhan 4 (empat) kriteria, yaitu alam, hukum alam, pengajaran yang Islami (prinsip dan arahan), dan nilai Islam moral dan estetis (Iskandar, 2016). Rendahnya kualitas lulusan dan kontribusi PTAI terhadap akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan telah memberikan dampak negatif terhadap citra

PTAI (Dacholfany, 2015). Bahkan secara ekstrim Arief Furqan menyampaikan bahwa PTAI belum dapat berfungsi sebagai perguruan tinggi yang sesungguhnya (Ali, 2012; Darwis, 2018).

Berdasarkan realitas dan tradisi keilmuan yang demikian, maka PTAI terutama dalam menghadapi dunia global perlu mencari sisi idealitas PTAI. Di mana globalisasi menuntut *out come* PTAI secara umum harus memiliki: 1) daya *competitive*, PTAI harus profesional dalam mengembangkan lembaga pendidikan hari ini dan mengantisipasi perkembangan masa datang di tengah persaingan global pendidikan (Ghofir, 2008). Sebaliknya lembaga yang kurang profesional dalam mengelola manajemen pendidikannya, justru akan mengalami kerugian yang tidak sedikit, bahkan satu saat akan ditinggalkan oleh konstituennya. 2) daya saring (*filter*), PTAI harus mampu mempertahankan akar tradisi budaya lokal guna mengatasi erosi nilai dan kultur bagi upaya mempertahankan keutuhan dan melestarikan kebudayaan nasional (Pomalingo, 2014). 3) memiliki daya serap, di mana lulusan PTAI harus dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki (Damami, 2017) (Misri, 2004).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sebagai salah satu institusi pendidikan Tinggi Agama Islam yang ada di daerah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu juga memikul tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan pengembangan mahasiswa dalam pengayaan hazanah keilmuan, pada disiplin ilmu keislaman pada aspek kemampuan penguasaan al-Qur'an. IAIN Curup seyogyanya mampu menjadi pusat perhatian masyarakat sekitarnya, diperhitungkan eksistensinya lantaran siap dan dapat dibuktikan daya saing outputnya di pasar dunia pendidikan (Warsah, 2020). Berbagai upaya yang dilakukan unsur pimpinan beserta dengan *stake holder* yang ada yaitu dengan mengaktifkan kegiatan Ma'had al-Jamiah IAIN Curup dalam meningkatkan kemampuan kompetensi mahasiswa di bidang al-Qur'an. Terutama dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar Pimpinan IAIN Curup dan jajarannya berkeinginan meningkatkan kualitas mahasiswa, dengan cara mewajibkan

mahasiswa baru untuk bermukim di ma'had, baik laki-laki maupun perempuan, minimal 50 % dari mahasiswa baru bertempat di Asrama (SK Senat IAIN Curup, 2019/Dokumen Ma'had al-Jamiah IAIN Curup). Walaupun hal tersebut belum terwujud, karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kemudian memfungsikan unit pengelola praktikum dan tahsin al-Qur'an, dengan sistem penjadualan 3 kali dalam satu pekan. Kemudian mengajak para dosen sebelum belajar di kelas untuk membaca al-Qur'an terlebih dahulu beberapa ayat.

Kondisi Mahasiswa IAIN Curup pasca terbentuknya laboratorium kerohanian. Sebagai langkah awal kegiatan laboratorium kerohanian adalah menginventarisasi mahasiswa yang tidak lulus tahsin al-Qur'an. Dengan indicator nilai C terkategori belum lulus atau dianggap belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan kemudian belum bisa mengurus sertifikat kelulusan di laboratorium kerohanian. Begitu juga juga praktek Ibadah I dan II. Dengan indicator nilai D dianggap belum lulus dan juga belum bisa mengurus sertifikat kelulusan. Dari semua prodi yang ada di tiga jurusan (yaitu Tarbiyah, Syari'ah dan dakwah), sehingga didapati mahasiswa yang tidak lulus tahsin berjumlah 537 Mahasiswa.

Berdasarkan jumlah mahasiswa yang tidak lulus tahsin al-Qur'an dan juga praktek ibadah I dan II, maka secara tidak langsung ini merupakan problematika yang tidak bisa diremehkan dan secepatnya untuk dicari jalan penyelesaiannya. Artinya perlu dan menarik untuk dicari sesungguhnya apa yang menjadikan problem mahasiswa IAIN Curup rendah kompetensi penguasaan membaca al-Qur'an. Atas dasar fakta dan kenyataan ril tersebut maka peneliti mencoba untuk mendalami penyebab rendahnya kompetensi membaca al-Qur'an mahasiswa IAINcurup dan solusi apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dari hasil tes yang dilakukan, sebanyak 90 orang mahasiswa semester enam, diketahui bahwa kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa STAIN Curup sebagai berikut: 1) tidak bisa membaca sebanyak 2,2%; 2)membaca, tapi masih mengeja huruf sebanyak 46,6%; 3)bisa membaca,tapi tajwid bermasalah

sebanyak 28,8%; 4)bisa membaca sebanyak 12,2%; 5) sangat bisa membaca dengan baik sebanyak 10 % (Hardivizon & A. Anrial, 2016), artinya secara rinci dapat difahami, bahwa tingkat kompetensi mahasiswa dalam memahami baca rulis Qur'an sangat rendah.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia bukan hanya umat Islam semata melainkan manusia yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan al-Qur'an sebagai kitab Allah sekalipun tetap Allah ingatkan, sebagai mana dalam surat Ibrahim ayat 1 yang artinya "*Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji* (QS. Ibrahim: 1). Secara umum bahwa Allah Swt. Menurunkan al-Qur'an untuk difahami dan tentu dibaca terlebih dahulu. Shihab (Shihab, 2000)(2002) merilis tujuan al-Qur'an di turunkan, antara lain: a) Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia; b) Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalfahan; c) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antara suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supernatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, dan kesemuanya berada dibawah satu ke Esaan yaitu ke Esaan Allah SWT; d) Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan; e) Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama; dan f) Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang,

dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan pemandu dan panduan Nur Ilahi.

Al-Qur'an bukanlah kitab keramat, maksudnya semua isi al-Qur'an sederhana dan mudah difahami, kendatipun terdapat ayat mutasyabihat (ayat yang tidak begitu pasti maknanya, namun manusia dimungkinkan untuk mentakwilkan makna dari ayat tersebut sesuai dengan penafsirannya. Contoh kata *yudullah fauqo aidihim* tangan Allah di atas tangan manusia, maka manusia bisa mentakwilkan tangan di dalam ayat tersebut dengan kekuasaan Allah, begitu pula ayat yang lain. Tetapi secara keseluruhan ayat al-Qur'an mudah untuk dibaca dan digahami, sebagai mana Allah katakana dalam suarat al-Qomar sebanyak 3 kali Allah katakana. "*Sungguh akan Aku permudah bagi orang yang ingin belajar al-Qur'an, tapi siapa yang mau?*" (QS, al-Qamar: 17, 22, 40) begitu juga dalam dalam ayat lain Allah berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*" (QS. Al-Fajr: 29-30).

Kemudian Nabi Muhammad Saw. juga menyampaikan dalam sabdanya yang artinya "sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an dan kalau dikaji hendaknya bersifat zuhud (Jamhuri, 2016; Yakin, 2019). Dalam ayat maupun hadis, masih banyak lagi ajakan Allah SWT dan Rasul Saw., tentang membaca dan mempelajari al-Qur'an. Di samping itu mempelajari memang mempunyai metode tersendiri, sebagai mana dikatakan, bahwa adab membaca al-Qur'an: 1) Pendidik hendaknya insyaf terhadap pengawasan Allah. 2) Pendidik hendaknya memelihara kemuliaan ilmu. 3) Pendidik hendaknya tidak berorientasi pada dunia yang

menjadikan ilmu sebagai alat untuk melihat kedudukan. Kemudian: kode etik yang berhubungan dengan pelajarann antara lain: Sebelum mengajar harus suci dari hadas dan kotoran, sebelum keluar rumah berdoa terlebih dahulu, mengambil tempat yang dapat terlihat murid, sebelum mengajar terlebih dahulu membaca ayat dari al-Qur'an, pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemulyaan dan kepentingan, menjaga ketertiban majelis, menegur murid yang tidak sopan santun, bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, penyampaian pelajaran dan menjawab pertanyaan, mengatur volume agar tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, terhadap murid baru pendidik hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa sudah menjadi bagian dari kelas, menutup pelajaran dengan menunjukkan keihlisan, tidak memberi pelajaran yang tidak dikuasainya, kode etik di tengah para murid, mengajar dengan niat terhadap ridha Allah, tidak menolak murid yang tidak mempunyai niat lulus dalam belajar, mencintai murid seperti ia mencintai dirinya sendiri, memotivasi murid untuk menuntut ilmu, menggunakan bahasa yang dimengerti murid, melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar, bersikap adil terhadap muridnya (Sada, 2015; Warsah, 2020b; Warsah et al., 2020).

Dalam kontek lain Rasulullah Saw. bersabda yang artinya "sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an (Hadis). Artinya ada penekanan dalam hadis tersebut, bahwa orang belajar dan mengajarkan al-Qur'an lebih baik dan lebih utama. Kemudian dalam hadis lain Rasul juga mengatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلعم :  
ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله عزوجل له به  
طريقا الى الجنة وم اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون  
كتاب الله ويندا رسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة ,  
وغشيتهم الرحمة , وخفتهم الملائكة , وذكرهم الله فيمن  
عنده , ومن بطا به عمله لم يسرع به نسبه (رواه مسلم)

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah AzzaWa jallah akan memudahkan baginya jalan menuju surge, tidaklah sekelompok orang-orang berkumpul disuatu rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mengkaji al-Qur'an, melainkan mereka

diliputi ketenangan, rahmat dan dikelilingi oleh para Malaikat serta Allah menyebut-nyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada disisinya. Barang siapa memperlambat (enggan menolong) maka kerabatnya enggan mendekatinya. (HR. 'Muslim.)

Arti penting kompetensi al-Qur'an bagi Mahasiswa IAIN Curup, mengingat Mahasiswa IAIN Curup bagian dari masyarakat yang dianggap memahami dan mengerti tentang keilmuan yang berkenaan dengan pendidikan IslamIslam, artinya menuntut mahasiswa mengertidan memahami kompetensi ilmu keIslaman secara totalitas. Akar dari segala ilmu pengetahuan terutama Islam adalah al-Qur'an (Lihat: QS. Yusuf, 1-3) .Wajib bagi manusia mempelajari dan menganalisis serta menerapkan kandungan dari setiap ayat al-Qur'an dalam segala aspek dimens moral maupun sepiritual. Hal tersebut juga secara kontens tertuang dari kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5,memberikan peluang bagi manusia, bahwa dimungkinkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Karena Allah SWT., bekal dengan panca indera yang tidak dimiliki selain manusia (Perhatikan QS. An-Nahl: 72).

Untuk itu al-Qur'an wajib dipelajari dan dianalisis. Persoalan yang dihadapi mahasiswa IAIN Curup tidak bisa dianggap sepele, karena masih banyak mahasiswa yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Asumsi ini mempunyai alasan sederhana, pembacaan al-Qur'an yang baik dan benar adalah ketika mahasiswa membada sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid. Sebagia mana juga diungkapkan pada peneliti terdahulu, bahwa makna tajwid secarabahasa berasal dari kata "*Jawwada yujawwidu tajwiidan* yang artinya membagus atau dengan kata lain seagala sesuatu yang mendatangkan kebagusanjadi bagus (Jafrizal, 2019). Pengertian Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya (Siregar, 2018). Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an (Akbar, 2013; Ashadiqhi et al., 2020; Mildayanti et al., 2016; Syah et al., 2018).

Mengingat pentingnya al-Qur'an dipahami, karena al-Qur'an bukan sekadar

dibaca melainkan direnungkan dan dipahami serta diamankan kandungan ayat-ayat demi mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga darinya. Untuk sampai pada tingkat pengamalan dan pelaksanaan segala petunjuk, ajaran dan aturan serta norma al-Qur'an tidaklah mudah, kecuali setelah memahami dengan sebaik-baiknya segala nasehat dan petunjuk al-Qur'an, serta menghayati prinsip-prinsip ajarannya, karena semua itu termuat dalam kemasam bahasa Arab yang beruslub tinggi (Nata, 2016).

Permasalahan yang terjadi adalah keinginan lembaga (IAIN) Curup untuk meningkatkan mutu serta kualitas lulusan terutama dari aspek nilai-nilai keislaman dengan identitas utama kemampuan mahasiswa atau lulusan di bidang baca tulis al-Qur'an, sehingga berbagai upaya yang dilakukan lembaga dari pembentukan unit tilawatil Qur'an, kemudian diganti lagi dengan unit pengelola laboratorium kerohanian dan sampai sekarang menjadi program Ma'had al-Jamiah. Dengan program memfokuskan pada beberapa aspek penting berkenaan dengan intensif al-Qur'an. Kemudian dijadikan kompetensi al-Qur'an tersebut sebagai syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup. Sehingga peneliti melakukan penelitian secara mendalam tentang program Ma'had al-Jamiah IAIN Curup yang sekarang dengan cara melihat keberhasilan program Ma'had dibandingkan dengan beberapa program sebelumnya yang di keloloh oleh unit-unit yang ada pada waktu sebelum nya. Dengan demikian program ma'had lebih efektif dalam mengatasi rendahnya kemampuan mahasiswa terhadap baca tulis al-Qur'an.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Tahsin al-Qur'an

Pengertian Tahsin al-Qur'an adalah cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tolok ukur baik dan benar tersebut tentu ada standar atau barometer yang digunakan (Ahmadiansah, 2019). Secara rinci bahwa tolok ukur tersebut tertuang dalam panduan Unit Pengelola Praktiku Keagamaan IAIN Curup bahwa tahsin memiliki standar secara umum, yaitu tentang mahkraj huruf, tajwid dan fashoha. Secara keseluruhan, bahwa standar yang dipakai dalam menentukan bahwa mahasiswa bisa dan dapat membaca al-Qur'an

dengan baik tidak terlalu sulit, mengingat juga, bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Curup tidak semuanya dari sekolah agama (pondok psantren atau Madrasah Aliyah) melainkan dari sekolah umum.

Tetapi syarat atau standar tersebut tidak keluar dari konteks, bahwa IAIN Curup adalah Perguruan Tinggi yang bercirikan agama Islam. Tahsin al-Qur'an merupakan mata kuliah keistimewaan, oleh karena itu wajib bagi setiap mahasiswa. Kendatipun mata kuliah ini menempati nol SKS, tetapi tidak bisa dianggap remeh. Selama ini mahasiswa menganggap remeh mata kuliah tahsin al-Qur'an karena tidak ada SKS nya, sehingga ketika mereka mau ikut KPM, mahasiswa terhambat, karena lulus tahsin al-Qur'an merupakan syarat mutlak untuk bisa ikut KPM.

### Tujuan Tahsin al-Qur'an

Tujuan membaca al-Qur'an dengan baik (tahsin Al-Qur'an) tentu melekat pada tujuan al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah SWT., sebagai pedoman, petunjuk dan sumber dari segala sumber hukum Islam mempunyai tujuan yang sangat penting (Arsyad & Salahudin, 2018). Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan ditemukan bahwa dalam pembelajaran Buta Tulis Huruf Qur'an (BTHQ) masing-masing guru memegang 10-12 siswa, dengan perbandingan 1 : 12, alokasi waktu 2x35 menit, dari alokasi waktu yang ada peserta didik harus menghafal dan belajar tahsin, sehingga untuk menghafal sekitar 35 menit dan untuk belajar tahsin 35 menit. Hal ini merupakan tantangan tersendiri untuk mampu menciptakan pembelajaran al-Qur'an yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan padatnya jadwal belajar peserta didik di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, seringkali siswa kurang konsentrasi dalam menghafal terutama ketika jadwal pembelajaran Al-Qur'an di siang hari, semangat para peserta didik yang naik turun terkadang membuatnya lebih tertarik untuk bermain daripada menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Mardhiyah, 2017).

Disamping itu penjagaan hafalan yang harus terus diperhatikan, hal ini menjadi penting apa lagi dewasa ini model pembelajaran sangat beragam, misalnya metode pembelajaran *tsaqifah*. Metode ini merupakan salah satu

metode yang lahir di Indonesia. Metode ini dirancang khusus untuk orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau yang pernah belajar dan masih terbata-bata membacanya (Amir, 2019). Namun demikian, perlu ditelaah kembali apakah setiap metode yang cepat, menjanjikan isi materi yang diajarkan sudah benar-benar sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan Arab yang baik dan benar bahkan metode yang tepat dalam mempercepat mahasiswa mempelajari al-Qur'an secara terstruktur dan sistematis, Hal ini sejalan dengan hadis Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلعم :  
ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله عزوجل له به  
طريقا الى الجنة وم اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون  
كتاب الله ويتذا رسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة ,  
وغشيتهم الرحمة , وخفتهم الملائكة , وذكرهم الله فيمن  
عنده , ومن بطا به عمله لم يسرع به نسبه (رواه مسلم)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah AzzaWa jallah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, tidaklah sekelompok orang-orang berkumpul disuatu rumah Allah (masjid) untuk barang siapa membaca dan mengkaji al-Qur'an, melainkan mereka diliputi ketenangan, rahmat dan dikelilingi oleh para Malaikat serta Allah menyebut-nyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada disisinya. Barang siapa memperlambat (enggan menolong) maka kerabatnya enggan mendekatinya” (HR. Muslim).

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menemukan gambaran tentang program Ma'had al-Jamiah IAIN Curup yang sekarang dengan cara melihat keberhasilan program Ma'had dibandingkan dengan beberapa program sebelumnya yang di kelola oleh unit-unit yang ada pada waktu sebelum nya (Unaradjan, 2019). Guna memperoleh data terkait dengan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode observasi mendalam yakni melakukan pengamatan langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran tahsin di Ma'had Aljamiah IAIN Curup. Kemudian metode wawancara yaitu peneliti sebagai instrument kunci penelitian melakukan wawancara baik kepada seluruh Murabby dan beberapa mahasiswa yang

berkenan untuk menjadi informan dan terbuka memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini (Roulston, 2014).

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan Miles, Huberman dan Saldana dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data seperti mengkroscek data dan melakukan klasifikasi bahkan mensortir data yang tidak dianggap perlu, tahap selanjutnya penyajian data (*display data*) disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan domain tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam pendahuluan. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan, yaitu uraian jawaban dari tujuan penelitian ini (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Fungsi Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup

Sebagai salah satu unsur yang memiliki peran sangat penting bagi mahasiswa, Ma'had al-Jamiah tentu memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memberantas buta huruf al-Qur'an bagi mahasiswa. Oleh karena itu sejalan dengan keinginan pimpinan dan civitas akademik IAIN Curup, melalui Ma'had menggagas beberapa kegiatan penting, antara lain Tim Pengusun Pedoman Ma'had al-Jamiah IAIN Curup 2019): Menjadikan mata kuliah tahsin sebagai syarat untuk bisa mengambil Praktikum Ibadah; Kelulusan tahsin, apabila mahasiswa mendapatkan nilai 70 ke atas, artinya nilai di bawah 70 belum dinyatakan lulus; Kemudian kelulusan tahsin dan praktikum ibadah dijadikan sebagai sertifikat yang di keluarkan oleh Ma'had; Fungsi sertifikat dimaksud: untuk mengikuti KKN, PPL, Magang, Ujian komprehensif dan skripsi.

### Cara belajar membaca al-Qur'an mahasiswa IAIN Curup semester VI

Belajar al-Qur'an pada dasarnya tidaklah sulit, hanya saja kesadaran dan keinginan untuk mempelajarinya terkadang menjadi persoalan. Kemudahan dalam memahami kitab suci al-Qur'an merupakan janji Allah SWT (Masduki, 2018). Sebagaimana dalam surat al-Qalam, sebanyak tiga kali Allah bersumpah dalam ayat tersebut, sebagai berikut ini: Sebelum belajar

membaca Al Qur'an ada baiknya untuk mengenal huruf-huruf hijaiyyah: a. Kenalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan melihat ejaan latin, lalu praktikkan tanpa melihat ejaan latin; b. Pengenalan huruf dilakukan secara bertahap sesuai urutan pembagian huruf; c. Janganlah berpindah ke pembagian huruf selanjutnya sebelum menguasai huruf-huruf sebelumnya; d. Lakukan praktik pengucapan huruf secara berulang kali dan tes-lah pengucapan huruf secara spontanitas. Al-Qur'an Karim adalah hujjah (sumber yang dapat dipercaya kebenarannya) Nabi Muhammad merupakan nabi yang terakhir dan lisan agama yang tulus, undang-undang syariat Islam, kamua bahasa Arab. Al Qur'an merupakan teladan (contoh) dan pemimpin (imam) bagi kita di dalam hidup ini dengan Al Qur'an kita diberi petunjuk, kembali kepada Al Qur'an dalam menegakkan hukum. Kita beramal dengan Al Qur'an dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan Nya. Al Qur'anul Karim adalah pengikat antara langit dan bumi, perjanjian antara Allah dan hambaNya. Al Qur'anul Karim adalah jalan menuju kepada Allah SWT yang kekal (abadi), Al Qur'an merupakan kitab samawi yang paling mulia dan paling agung wahyu yang diturunkan dari langit.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman secara terstruktur, walaupun tidak menutup kemungkinan, bahwa wawancara dilakukan secara meluas sesuai dengan kondisi. Untuk mengungkap cara belajar mahasiswa, berikut ini kutipan wawancara dan peneliti rinci sebagai berikut: Belajar membaca al-Qur'an/mengaji pada waktu semester 1 yaitu mata kuliah tahsin al-Qur'an, setelah itu kami tidak mengaji lagi. Mereka belajar membaca al-Qur'an ketika waktu di SMA dulu, setelah itu jarang ngaji, karena sibuk dan lain sebagainya, apalagi tidak ada yang mengajari di rumah, orangtua sibuk: dikebun, ngekos dan sebagainya. Kondisi seperti ini membuat mereka jarang mengaji, satu minggu satu kali, kadang-kadang tidak, kemudian mereka rata-rata menjawab jarang sholat lima waktu. Bahkan mereka jujur mengungkapkan bahwa belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar tetapi juga tidak belajar di luar kampus, alasan "malas aja". Apalagi keinginan untuk belajar tersebut tertunda karena

alasan tidak punya waktu dan bahkan masih banyak mahasiswa beranggapan bahwa belajar al-Quran tidak terlalu penting bagi mereka (Wawancara dengan mahasiswa: Vk, Rn, Ys dan Mr Prodi Perbankan Syari'ah, dan PAI 8 Mei 2019).

Begitu juga dengan mahasiswa PAI yang mendapat nilai C, ketika diwawancarai tentang kurangnya kompetensi mereka terhadap al-Qur'an, jawaban yang didapati setelah dianalisis, sebagai berikut: Jarang mengulang membaca al-Qur'an di rumah. Dengan alasan banyak tugas, kemudian pulang kuliah sudah capek; Belajar ngaji ketika di semester satu dulu dan juga pada mata kuliah dan juga tertentu saja yang mewajibkan membaca Al-Qur'an, misalnya mata kuliah Hadis wajib bawa al-Qur'an karena sebelum belajar dimulai diwajibkan membaca al-Qur'an terlebih dahulu; Tidak yang mengontrol bacaan, sehingga tidak tahu bacaan tersebut benar atau salah; Pernah hatam ketika di SMA dahulu, ketika dirumah diajari membaca al-Qur'an setelah kuliah ngekos sehingga tidak ada lagi yang menyuruh mengaji; Terkesan meremehkan mata kuliah tahsin, karena tidak ada SKS nya, sehingga mata kuliah tersebut tidak terlalu mengikat; Kemudian mahasiswa menganggap, bahwa nilai C sudah lulus dan karena itu nol SKS, sehingga istilah mereka "jadila" karena tidak mempengaruhi IP atau IPK semester. Artinya walaupun dapat nilai A juga percuma karena tidak akan mempengaruhi IP atau IPK mahasiswa (Wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI inisial Rf, Rn, Hd, Nc dan Rp, 18 Juni 2019).

Berdasarkan jawaban hasil wawancara dengan mahasiswa PAI di atas, dapat difahami, bahwa hampir sama jawabannya dengan mahasiswa, yang menjadi faktor utama mereka kurang dalam penguasaan al-Qur'an karena malas untuk membaca al-Qur'an dan yang paling fatal bahwa mereka menganggap mata kuliah tersebut nol SKS, sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa. Disamping itu jawaban mahasiswa mengatakan tidak ada yang mengontrol, kurang motivasi, karena sibuk dan lain sebagainya.

Ada jawaban mahasiswa yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa tidak semua dosen mengajak atau menyuruh untuk membaca al-

Qur'an, hanya dosen tertentu saja, artinya perlu adanya kesepakatan bersama di kalangan dosen untuk mewajibkan mahasiswa belajar mengaji terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, walaupun beberapa ayat atau beberapa menit saja dan itu sangat berpengaruh terhadap kompetensi mahasiswa terhadap al-Qur'an. Paling tidak karena ada perintah dari dosen atau semacam *punishment*, bahwa bagi mahasiswa yang tidak lancar membaca al-Qur'an, maka nilainya C. Walaupun hal tersebut belum tentu terjadi sebenarnya apa yang diancamkan kepada mahasiswa tersebut, setidaknya dosen sudah memberikan shock terapi kepada mahasiswa dan tidak terkesan meremehkan membaca al-Qur'an. Dengan harapan semua dosen satu visi dan misi dalam menghadapi dan mengatasi kurangnya kompetensi mahasiswa terhadap al-Qur'an tersebut.

### **Program Ma'had al-Jamiah IAIN Curup dalam mengatasi masalah membaca al-Qur'an mahasiswa**

Keterbatasan mahasiswa IAIN Curup khususnya semester VI dalam menulis ayat al-Qur'an atau hadis terbukti ketika kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya, ketika mengajar mata kuliah hadis dan juga tafsir tarbawih. Secara sederhana kegiatan belajar mengajar secara klasikal secara tidak langsung dapat dilihat, bahwa kompetensi mahasiswa dalam menulis dan juga membaca ayat dan juga hadis. Ironi memenag jika diperhatikan, sudah semester VI tetapi kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an masih di bawaah standar. Namun secara rinci tidak ketahu, mengapa mahasiswa masih banyak yang kurang kemampuannya dalam menulis ayat al-Qur'an, untuk itu akan diwawancarai beberapa orang mahasiswa semester VI untuk mendapatkan jawaban berpariasi mahasiswa dalam memberikan jawaban tentang kurangnya kompetensi mahasiswa dalam menulis ayat al-Qur'an dan akan dijabarkan dalam bentuk analisis berikut ini.

Tidak memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dikarenakan bukan berasal dari latarbelakang sekolah agama. Kemudian jawaban mahasiswa bukan Prodi Bahasa Arab, mengatakan karena kami bukan berasal dari prodi bahasa Arab jadi tidak ada tuntutan secara

tegas agar kami bisa menulis arab termasuk ayat-ayat al-Qur'an. "Kemudian bahasa Arab cuma sampai bahasa Arab II saja, yang penting lulus, kendatipun dapat nilai C tidak masalah." Karena kurang lancer membaca al-Qur'an sehingga ketika disuruh menulis ayat al-Qur'an menemui kesulitan juga. Malas, karena sulit untuk penulisannya lantaran tidak terbiasa menulis ayat al-Qur'an. Kemudian tekad yang kuat untuk berusaha menulis ayat juga tidak ada. Kegiatan pembelajaran jarang menuntut agar mahasiswa menulis ayat al-Qur'an, sehingga akibat dari itu mahasiswa jarang yang bisa menulis ayat al-Qur'an, kecuali yang latarbelakangnya dari sekolah agama, pelajaran di prodi sebagian besar berbahasa Indonesia dan ayat al-Qur'an pun sebagian dosen tidak mewajibkan untuk ditulis, kecuali beberapa orang dosen saja dan semua ayat sudah ada terjemahannya. Menulis ayat al-Qur'an membutuhkan keterampilan khusus, karena berbeda jauh dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang sering kita hadapi sehari-hari. Bahasa Arab tidak termasuk bahasa internasional, sebagaimana bahasa Inggris, sehingga al-Qur'an yang katanya serumpun dengan bahasa Arab, sehingga bahasa Arab kurang diminati sekaligus ketertarikan untuk bisa menulis ayat al-Qur'an semakin berkurang, sebagai mana yang dihadapi oleh mahasiswa IAIN Curup, bahkan juga di Perguruan Tinggi Islam yang lain yang ada di Indonesia. (Wawancara pada mahasiswa (12/06/2019) dari berbagai Prodi di lingkungan IAIN Curup, semester VI tahun 2017, inisial Yg, Nh, Fa, Jp, Nh, Rh, Ep, Fm, dan Rs)

Berdasarkan semua analisis jawaban hasil wawancara pada mahasiswa di atas, sebagian besar mahasiswa menjawab karena perintah untuk menulis ayat al-Qur'an secara akademik

maupun kesadaran dari mahasiswa itu sendiri tidak terlalu mengikat, berbeda dengan prodi bahasa Arab. Kemudian ketidak mampuan mahasiswa intinya karena kurangnya motivasi yang kuat dari dalam diri mahasiswa. Secara sederhana kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menulis ayat al-Qur'an banyak faktor dan yang paling dominan karena mahasiswa sekarang tidak mau menghadapi tantangan dan maunya serba instant, misalnya setiap tugas yang dibebankan kepada mereka tinggal klik di internet semuanya ada jawabannya. Bukan seperti mahasiswa tahun 2000 ke atas, diwajibkan membaca kitab, ulangnya lisan, menggunakan mesin ketik manual, tugas harus melampirkan buku rujukan dengan menunjukkan bukunya.

Lalu ketika diberlakukannya kegiatan Ma'had yang menuntut mereka wajib bisa membaca al-Qur'an dan juga menulis. Dengan cara mengikat mahasiswa melalui selebar sertifikat, dimana sertifikat tersebut memuat tentang tahsin al-Qur'an dan juga Praktikum Ibadah I dan II. Kemudian dijadikan sertifikat tersebut sebagai salah satu syarat mutlak untuk mengikuti: 1) Kuliah Kerja Nyata (KKN). 2) mengikuti PPL atau Magang. 3) mengikuti Ujian Komprehensif dan 4) syarat untuk ujian munaqasyah (Tim Penyusun Buku pedoman Ma'had al-Jamiah IAIN Curup, 2019).

Kegiatan ma'had tersebut memprogram beberapa metode supaya mahasiswa dapat menguasai baca tulis al-Qur'an dengan dua system. *Pertama* kegiatan santri yang mukim (tinggal di Ma'had) dan *kedua* santri yang tidak mukim/santri along (yaitu mahasiswa yang berminat mengikuti kegiatan belajar Ma'had pada waktu malam hari. Adapun kegiatan malam, terdiri dari beberapa materi (Dokumen Buku Pedoman Ma'had al-Jamiah IAIN Curup, 2019) (Tabel 2).

**Tabel 2.** Materi Pembelajaran Ma'had al-Jamiah IAIN Curup

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Prekuensi	Semester
1	Muhadhoroh	Ahad Malam/ba'da magri-Isa'	1 kali dalam 1 pekan	All santri
2	Tahsin dan Taklim Ibadah	Ahad malam-kamis malam	4 kali dalam 1 pekan	2 dan 4
3	Tahfiz	Ahad malam-Rabu malam	4 kali dalam 1 pekan	6 dan 8
4	Tahfiz khusus	Ahad malam-Rabu malam	4 kali dalam 1 pekan	6 dan 8
5	Bakat dan minat	Sabtu malam	1 kali dalam 1 pekan	All santri

Kemudian yang paling menarik, bahwa mahasiswa tahun tersebut cinta membaca, sehingga mereka diwajibkan untuk membeli

buku. Disamping itu dosen memberikan ulangan lisan dengan cara membaca kitab dan menulisnya. Dengan demikian mahasiswa jadi

tertantang, baik dari dosen maupun tuntutan dari diri mahasiswa tersebut, dengan demikian menuntut mahasiswa tersebut harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sebagai mana dahulu dosen sangat terkenal dengan istilah “killer” nya, bahkan ada istilah bahwa “nilai A adalah dari Tuhan”. Dengan demikian mahasiswa ketika itu tertantang dan dituntut harus bisa, melalui berbagai upaya dan usaha yang gigih, termasuk berusaha dengan giat agar dapat menulis Arab terutama ayat-al-Qur'an dan juga hadis dengan baik. Kemudian program Ma'had juga berlaku pada seluruh mahasiswa IAIN Curup meskipun tidak mukim, hanya saja jadwalnya dilaksanakn pada siang hari.

Melihat fenomena ini tentu dosen tidak harus berputus asa dalam menyikapi realitas mahasiswa dulu dan sekarang, paling tidak setiap dosen terutama para murabby yang tergabung dalam Ma'had al-Jamiah untuk memotivasi –karena motivasi mempunyai peranan penting bagi seseorang (Warsah et al., 2019) dan mengajak mahasiswa kepada kemampuan membaca al-Qur'an lebih baik lagi, paling tidak dapat mencontoh gaya Rasulullah

SAW., dalam mendidik manusia ke jalan yang benar (Warsah & Uyun, 2019). Hal ini terbukti bahwa Ma'had IAIN Al-Jamiah IAIN Curup berusaha keras dalam mengatasi masalah mahasiswa terkait rendahnya kemampuan membaca dan menulis al-Qura' mahasiswa. Sehingga berbagai upaya telah dilakukan baik pada masa STAIN Curup bahkan sampai pada ketikan alih status menjadi IAIN semakin diperketat proses penjarangan mahasiswa ketika penerimaan mahasiswa baru dengan cara tes seleksi kemudian di kelompokkan berdasarkan kemampuan mereka lalu, selama perkuliahan diberikan standar kelulusan dengan nilai paling kecil 70 dapat dinyatakan lulus, kemudian diberikan waktu perbaikan sampai tiga kali. Kemudian di ada program praktikum ibadah satu dan dua, kemudian kelulusan ketoga mata kuliah tersebut diterbitkan sertifikat kelulusan dan berfungsi sebagai syarat penyelesaian proses akademik. Evaluasi kegiatan Program Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup selama dua tahun berjalan, tentang kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an (Tabel 3).

**Tabel 3.** Data Mahasiswa IAIN Curup yang sudah lulus tahsin dan tahfiz Program Ma'had Al-Jamiah TA. 2019

No	Prodi	Semester				Jumlah
		II /jumlah/yang lulus/blm lulus	IV /jumlah/yang lulus/blm lulus	VI /jumlah/yang lulus/blm lulus	VIII /jumlah/yang lulus/blm lulus	
11	PAI	210/140/70	175/140/35	161/140/21	140/131/9	686
22	Perbankan syaria'	180/144/36	150/114/36	150/126/24	138/120/18	618
33	PGMI	180/144/36	16132/30	168/144/24	123/105/18	632
44	PBI	75/54/21	68/56/12	62/53/9	53/ 48/5	358
45	BKI	50/34/16	40/31/9	52//48/4	48/46/2	190
56	MPI	40/ 30/10	38/30/8	35/28/7	32/29/3	145
67	PA	53/44/9	44/36/8	42/39/4	40	179
8	PBA	32	30	30	27	119
89	KPI	75/64/11	72/63/9	68//635	60	275
910	IQT	32	30	28	28	118
Jumlah/yang lulus/belum lulus						3320/2466/854

Sumber: Dokumen Ma'had al-Jamiah IAIN Curup tahun 2019

Mencermati narasi tabel di atas, jumlah mahasiswa yang aktif pada tahun 2019 sampai 2020 dapat di klasifikasikan: jumlah mahasiswa sebanyak 3320 orang dan yang lulus sebanyak 2466 dan yang dinyatakan belum lulus sebanyak 845 orang. Dengan demikian bahwa program Ma'had dalam mengatasi rendahnya

kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebagai mana data yang telah diuraikan sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya Ma'had Al-Jamiah IAIN Curu dalam mengatasi lemahnya kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an, dapat di simpulkan *Pertama* Program Ma'had Al-Jami'ah cukup representatif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang al-Qur'an. *Kedua* kegiatan ma'had menawarkan menerapkan model pendidikan semi pondok pesantren dalam bentuk klasikal. *Ketiga* Ma'had al-Jamiah IAIN Curup menjadikan ketiga materi (Tahsin al-uran, Praktek Ibadah I dan II sebgai syarat untuk bisa mengikuti KK, PPL, Magang, Koprrehensif dan sidang Munaasyah) sangat memacu mahasiswa dalam penguasaan bacaan al-Qur'an. Sehingga program ma'had tersebut bukan hanya diwajibkan bagi mahasiswa yang berada di asrama manun di juga ditawarkan kepada seluruh mahasiswa IAIN Curup.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Atas selesainya artikel ini, saya menghaturkan terima kasih kepada pimpinan IAIN Curup melalui DIPA 2017 yang telah mendanai risetnya. Kepada pimpinan LPPM IAIN Curup, dosen, dan mahasiswa, juga saya haturkan terima kasih atas kesediaan dan dukungan dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Kepada bapak Dr, Idi Warsah, M.Pd.I selaku Reviewer penelitian, sekaligus yang menjadi pembimbing penelitian, laporan serta penulisan artikel ini, juga tidak lupa saya ucapkan banyak terima kasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215–242. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.215-242>
- Akbar, G. (2013). Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online. *IJNS - Indonesian Journal on Networking and Security*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.1123/ijns.v2i1.81>
- Akrom, A. H., & Hulaimi, A. (2017). Perguruan Tinggi Islam di Indonesia Tantangan & Peluang Di Masa Depan: (Studi Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi

Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), 1–14.

- Ali, N. (2012). Inovasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Agama Islam. *El-Hikmah*.
- Amir, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9791>
- Arsyad, A., & Salahudin, S. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Edukasi*, 16(2), 294352. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>
- Ashadiqhi, M. H., Erlansari, A., & Coastera, F. F. (2020). Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 8(1), Article 1. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif/article/view/9641>
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Damami, M. (2017). Kegiatan Diskusi “Jumat Malam” Di Uin Sunan Kalijaga: Perspektif Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(1), 65–80.
- Darwis, M. (2018). Kompetensi lulusan (output) Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam menghadapi era globalisasi. *FITRA*, 1(2).
- Ghofir, A. (2008). Peran perguruan tinggi agama islam negeri (ptain) dalam memasuki era kompetisi global. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 5(2), 9–18.
- Iskandar, S. (2016). Studi AlQuran dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.

- Jafrizal, J. (2019). *Hubungan Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa SMP Negeri di Kota Serang. T* [Diploma, UIN SMH BANTEN]. <http://repository.uinbanten.ac.id/4017/>
- Jamhuri, M. J. M. (2016). Penggunaan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an siswa di smk dewantoro purwosari. *Al Murabbi, 1*(2), 201–216.
- Juanda, A. (2014). Integrasi Ilmu Alam (Sains) Dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots Di Perguruan Tinggi Islam. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains, 3*(1), 79–88.
- Mardhiyah, U. A. (2017). *Efektivitas pembelajaran baca tahsin hafalan al-qur'an (bthq) dalam meningkatkan hafalan al-qur'an peserta didik di sdit luqman al hakim yogyakarta.* <https://core.ac.uk/reader/129392720>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 14*(1), 18–35.
- Mildayanti, I., I Ketut Resika Arthana, S. T., & I Gede Mahendra Darmawiguna, S. K. (2016). Pengembangan Game Edukasi “Tajwid Al Qur'an” Berbasis Android. *Karmapati (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika), 5*(2), 249–258. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v5i2.8302>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook.*
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.* Prenada Media.
- Pomalingo, S. (2014). Perguruan Tinggi dan Transformasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2*(3), 119–134.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis, 297–312.*
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam, 6*, 13.
- Shihab, M. Q. (2000). Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, Vol. II Cet. I. *Jakarta: Penerbit Lentera Hati.*
- Siregar, I. I. (2018). Penerapan Metode iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan membaca Al-Qur'an murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, 3*(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.370>
- Syah, F., Bustami, B., & Nisa, C. C. (2018). Sistem Pendeteksi Pola Tajwid Wajibul Ghunnah Pada Surat Al-Waqiah Menggunakan Metode Sokal & Sneath. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika, 10*(2), 01–14. <https://doi.org/10.29103/techsi.v10i2.904>
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif.* Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Warsah, I. (2020a). Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami, 6*(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>
- Warsah, I. (2020b). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding al-Rahmah. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 4*(2), 275–298. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>
- Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense Of Humor Relevansinyaterhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, 18*(2), 247–267.
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies), 7*(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>

- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73.  
<https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>
- Wedra, A. (2018). *Studi Tentang Produktivitas Dosen (Pengaruh Persepsi Motivasi, Iklim Kerja, dan kepemimpinan Terhadap Produktivitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi)*.
- Yakin, M. C. (2019). Studi HadiTh “Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Belajar Al-Qur’aN Dan Mengajarkannya” Dalam Perspektif Naql. *Jurnal Al-Fawa'id*, 9(2), 92–105.